

**STRATEGI PEMBELAJARAN *JIGSAW* DAN KEMAMPUAN
BERFIKIR KRITIS SISWA PADA PELAJARAN PAI DAN
BUDI PEKERTI KELAS VIII A DI SMPN 6 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

**UMMI ROBIKHATUL JANNAH
NIM. 201200415**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Jannah , Ummi Robikhatul. 2024. *Strategi Pembelajaran Jigsaw dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VIII A di SMPN 6 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, *Jigsaw*, Berfikir Kritis.

Kemampuan berfikir kritis bagi peserta didik perlu dilakukan agar mereka dapat mencermati berbagai persoalan yang dihadapi. Peserta didik akan memiliki pemahaman yang mendalam bila pada proses pembelajaran menekankan kemampuan berfikir kritis. Kemampuan berfikir kritis siswa seharusnya perlu adanya upaya yang sistematis untuk mencapainya. Penggunaan strategi pembelajaran yang menarik dan bervariasi seperti *jigsaw* saat pembelajaran dikelas bisa menjadi upaya yang bisa dipilih oleh seorang guru. Berbagai penelitian terdahulu terkait strategi pembelajaran dan kemampuan berfikir kritis siswa menyatakan bahwa adanya keterkaitan keduanya dan memberikan pengaruh positif bagi siswa dalam proses pembelajaran, namun di SMPN 6 Ponorogo ini masih banyak guru yang belum menerapkan strategi *jigsaw* dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan strategi pembelajaran *jigsaw* pada siswa di SMPN 6 Ponorogo; (2) implementasi strategi pembelajaran *jigsaw* pada siswa di SMPN 6 Ponorogo; (3) evaluasi strategi pembelajaran *jigsaw* pada siswa di SMPN 6 Ponorogo.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Partisipan penelitian berasal dari peserta didik dan guru di SMPN 6 Ponorogo. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas: pengumpulan data, konsolidasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa; (1) Perencanaan strategi pembelajaran *jigsaw* dibuat secara urut berdasarkan kurikulum terbaru. Materi dan kondisi siswa menjadi hal utama dalam merencanakan strategi pembelajaran. butuh waktu selama satu pekan dalam merencanakan strategi pembelajaran *jigsaw*, hanya guru PAI yang diikutsertakan dalam merencanakan strategi pembelajaran *jigsaw*. (2) Implementasi pembelajaran *jigsaw* secara keseluruhan sudah baik, guru menerapkan langkah-langkah strategi pembelajaran *jigsaw* dengan baik. Siswa secara aktif mengikuti proses pembelajaran. (3) Evaluasi pembelajaran *jigsaw* dilakukan guru dengan memberikan pertanyaan yang sifat jawabannya berupa uraian untuk mengasah kemampuan siswa dan memaksimalkan siswa dalam mengutarakan pemahamannya.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ummi Robikhatul Jannah
NIM : 201200415
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Pembelajaran *Jigsaw* dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VIII A di SMPN 6 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 8 Mei 2024

Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.
NIP. 1989011820201211007

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002

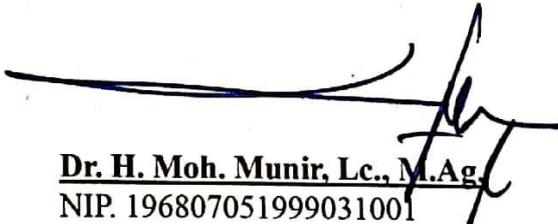


**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

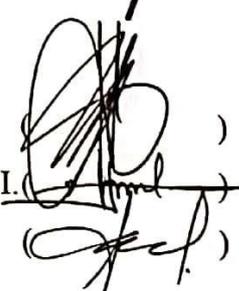
Skripsi atas nama :
Nama : Ummi Robikhatul Jannah
NIM : 201200415
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Pembelajaran *Jigsaw* dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VIII A di SMPN 6 Ponorogo
telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:
Hari : Senin
Tanggal : 27 Mei 2024
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:
Hari : Selasa
Tanggal : 4 Juni 2024

Ponorogo, 4 Juni 2024
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M.Ag.
Penguji I : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.
Penguji II : Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummi Robikhatul Jannah
NIM : 201200415
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran *Jigsaw* dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VIII A di SMPN 6 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Juni 2024

Penulis



Ummi Robikhatul Jannah
NIM. 201200415

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ummi Robikhatul Jannah
NIM : 201200415
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Strategi Pembelajaran *Jigsaw* dan Kemampuan Berfikir
Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti
Kelas VIII A di SMPN 6 Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 8 Mei 2024
Yang membuat pernyataan



Ummi Robikhatul Jannah
NIM. 201200415

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berfikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 (*21st Century Skill*). Setiap individu membutuhkan keterampilan berfikir kritis agar berhasil memecahkan masalah dalam situasi sulit. Setiap orang perlu menganalisis dan mengevaluasi kondisi hidupnya untuk membuat keputusan penting.¹

Pendidikan menjadi satu diantara banyak usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa memposisikan kemampuan berfikir kritis sebagai kompetensi penting. Tujuan dari sistem pendidikan adalah orang-orang dapat terdidik secara mandiri dan berfikir kreatif. Peserta didik harus dididik dan dimotivasi untuk meneliti, mereka tidak boleh mengikuti orang lain tanpa penyelidikan apapun.

Melihat kondisi pendidikan saat ini, tenaga pendidik khususnya seorang guru cenderung fokus pada mentransfer informasi dengan memberikan porsi terbatas pada pemikiran kritis dan kreatif. Hal ini dibuktikan dengan keterbatasan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Di zaman yang sudah modern ini banyak guru yang masih menerapkan strategi belajar yang dirasa kurang

¹ Adhitya Rahardhian, “Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (*Critical Thinking Skill*) dari Sudut Pandang Filsafat,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 87–94, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>.

relevan jika diterapkan pada zaman sekarang. Guru kurang terbuka terhadap perkembangan teknologi sehingga mengandalkan gaya mengajar yang monoton. Proses pembelajaran yang seharusnya dua arah nyatanya hanya satu arah. Peserta didik kurang diikutsertakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik terbatas dalam mengembangkan kompetensi yang ada dalam dirinya, salah satunya kemampuannya dalam berfikir kritis.

Pelaksanaan pendidikan saat ini masih memiliki kekurangan yaitu dengan banyaknya permasalahan yang muncul. Satu diantara banyaknya permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran yang dilakukan menjadikan peserta didik kurang didorong untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuannya dalam berfikir kritis.

Sebagaimana observasi awal peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Sebagaimana kita ketahui, ketika guru menggunakan metode ceramah maka yang lebih mendominasi atau yang lebih aktif dalam proses pembelajaran adalah guru. Sedangkan siswa hanya pasif dengan melihat, mendengar, menyimak, serta mengandalkan kemampuan menghafal dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Siswa kurang diberi ruang untuk mengembangkan dan memaksimalkan kemampuan berfikir kritis mereka.

Hasruddin mengungkapkan menanamkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik perlu dilakukan agar mereka dapat mencermati

berbagai persoalan yang dihadapi. Peserta didik akan memiliki pemahaman yang mendalam bila pada proses pembelajaran menekankan kemampuan berpikir kritis.²Kemampuan berfikir kritis siswa seharusnya perlu adanya upaya yang sistematis untuk mencapainya. Penggunaan strategi pembelajaran yang menarik dan bervariasi saat pembelajaran dikelas bisa menjadi upaya yang bisa dipilih oleh seorang guru.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil dengan anggota 5 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif ini membuat situasi belajar menjadi menarik karena peserta didik ikut serta secara langsung dan berinteraksi satu sama lain. Tipe *jigsaw* dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan orang lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dessy Ayyi Mardiyah dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Di *Islamic Boarding School* SMP MTA Gemolong Sragen Tahun Pelajaran 2019/2020 menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang sudah diberi metode pembelajaran *jigsaw* lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berpikir

² Mailinda Wati and Welly Anggraini, “Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw : Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Fisika Cooperative Learning Strategy Of Jigsaw Type : The” 02, no. 1 (2019): 98–106.

tingkat tinggi siswa yang sebelum memperoleh metode pembelajaran *jigsaw*.³

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Linda Yani, Sadrina, Fathiah dalam jurnal yang berjudul Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Penerapan Metode *Jigsaw* dikatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan pada saat berlangsungnya pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif *jigsaw* yang dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga siswa dapat berfikir kritis.⁴

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desi Yuliana, Salman Alparis Sormin, dan Since Lince Betaubun dalam jurnal yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas II Sekolah Dasar memperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan penelitian tindakan. Setiap siklus pembelajaran menunjukkan perbaikan yang berarti dalam kemampuan berpikir peserta didik, menandakan keberhasilan model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan aspek tersebut secara positif. Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa model

³ Dessy Ayyi Mardiyah, "Pengaruh Metode Pembelajaran Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa di Islamic Boarding School SMP MTA Gemolong Sragen Tahun Pelajaran 2019/2020", (Surakarta: IAIN Surakarta, 2020), 97.

⁴ Fathiah Yani Linda, Sandrina, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Penerapan Metode Jigsaw," *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 08, no. 1 (2023): 58–66.

pembelajaran yang diterapkan efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir hingga peserta didik selama proses pembelajaran.⁵

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya hubungan dan pengaruh antara strategi pembelajaran *jigsaw* dengan kemampuan berfikir kritis siswa. Dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran *jigsaw* memberikan dampak bagi proses pembelajaran *jigsaw*, kemampuan berfikir kritis siswa, minat belajar siswa, prestasi siswa, dan kompetensi lainnya.

SMPN 6 Ponorogo merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di kota Ponorogo. Sekolah ini berada ditengah kota yang beralamat di Jalan HOS Cokroaminoto No.84 Ponorogo Kecamatan Ponorogo. Sekolah dengan bangunan megah berwarna ungu ini menjadi salah satu SMP favorit di kota Ponorogo dengan jumlah siswa 706 siswa dalam satu tahun terakhir (2023-2024). Sekolah ini menjadi pilihan karena selain berakreditasi A juga mampu mengantarkan siswa-siswinya dalam meraih prestasi akademik maupun non akademik. Di antara prestasi akademik maupun non akademik yang telah diraih oleh SMPN 6 Ponorogo dalam satu tahun terakhir ini antara lain, yaitu: Juara 3 Munaqosah Hifdzil Qur'an, juara 2 Essay Nasional, juara 4 lomba *English news reading*, dan masih banyak lagi prestasi-prestasi yang telah diraih oleh SMPN 6 Ponorogo. Tidak hanya mengantarkan siswa-siswinya dalam meraih prestasi, SMPN 6 Ponorogo juga berusaha menciptakan siswa-siswi yang

⁵ Desi Yuliana B R Kafiar, Salman Alparis Sormin, and Since Lince Betaubun, "Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas II Sekolah Dasar," *Journal of Education Action Research* 7, no. 3 (2023): 336-43, <https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.67011>.

mempunyai jiwa religius dan spiritual yang tinggi. Hal tersebut diwujudkan melalui program unggulan, seperti adanya program Tahfidz Al-Qur'an, adanya pembiasaan sholat sunnah dhuha sebelum pembelajaran, Sholat dhuhur dan ashar berjamaah, mendengarkan tilawah sebelum pembelajaran, Al-Qur'an *Camp*, dll. Jarang kita temui sekolah umum yang memperhatikan aspek spiritual siswa-siswinya, karena beberapa program diatas identik dengan sekolah yang bernuansa Islami seperti Madrasah Tsanawiyah dan Pondok Pesatren, tetapi hal tersebut bisa kita dapatkan di SMPN 6 Ponorogo. Maka dari itu, hal tersebutlah yang menjadikan SMPN 6 ini berbeda dengan SMP pada umumnya khususnya yang ada di Kota Ponorogo. Banyaknya prestasi dan program unggulan yang ditawarkan meyakinkan para orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya di SMPN 6 Ponorogo, tidak hanya menjadikan siswa yang berprestasi tetapi juga menjadikan anak yang berakhlakul karimah dan mempunyai jiwa spiritual yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mempunyai perhatian terhadap proses pembelajaran yang dirasa kurang maksimal. Melihat kondisi tersebut sayang sekali jika hal tersebut terus dibiarkan yang mana akan berdampak pada reputasi sekolah dan kualitas siswa itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi pembelajaran *jigsaw* dan kemampuan berfikir kritis siswa di SMPN 6 Ponorogo. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Pembelajaran *Jigsaw* dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VIII A di SMPN 6 Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Mengingat hanya cakupan pembahasan serta terbatasnya waktu dan kemampuan peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana strategi pembelajaran *jigsaw* dan kemampuan berfikir kritis siswa di SMPN 6 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan untuk memudahkan peneliti dalam penggalian data maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi pembelajaran *jigsaw* pada siswa di SMPN 6 Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran *jigsaw* pada siswa di SMPN 6 Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi strategi pembelajaran *jigsaw* pada siswa di SMPN 6 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan strategi pembelajaran *jigsaw* pada siswa di SMPN 6 Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi strategi pembelajaran *jigsaw* pada siswa di SMPN 6 Ponorogo
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana evaluasi strategi pembelajaran *jigsaw* pada siswa di SMPN 6 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil kajian ini ditinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis:

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang strategi pembelajaran *jigsaw*
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi semua lembaga pendidikan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa

2. Secara Praktis:

- a. Bagi guru, diharapkan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan wacana kedepan terkait dengan proses pembelajaran
- b. Bagi siswa, diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran
- c. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah pengetahuan untuk bekal menjadi guru dikemudian hari

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada didalam pembahasan penelitian. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh

dalam isi pembahasan penelitian ini, maka secara global dapat dilihat dari sistematika pembahasan dibawah ini:

BAB I, pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II, Kajian pustaka yang memuat kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir. Kajian teori berisi tentang teori-teori yang dijadikan referensi dalam penelitian ini. Teori yang dimuat dalam bab dua ini yaitu Pertama, teori strategi pembelajaran *jigsaw* yang mencakup pengertian strategi pembelajaran, macam-macam strategi pembelajaran, prinsip-prinsip strategi pembelajaran, tujuan dan manfaat strategi pembelajaran, pengertian pembelajaran *jigsaw*, tujuan pembelajaran *jigsaw*, langkah-langkah pembelajaran *jigsaw*. Kedua, teori kemampuan berfikir kritis yang mencakup pengertian kemampuan berfikir kritis, manfaat berfikir kritis, langkah-langkah berfikir kritis. Kajian penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu serta meyakinkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan bukan termasuk plagiasi.

BAB III, Metode penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta data dan sumber data. Serta dilengkapi daftar pustaka dibagian akhir.

BAB IV, Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan.

BAB V, Penutup. Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran dalam penelitian tentang Strategi Pembelajaran *Jigsaw* dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa di SMPN 6 Ponorogo.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran *Jigsaw*

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi dalam dunia pendidikan dipahami sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kata “strategi” merupakan turunan kata dalam bahasa Yunani yaitu *stategos* yang diterjemahkan sebagai komandan militer pada zaman demokrasi Athena. Prinsip-prinsip strategi berawal dari semua perencanaan dan tindakan strategis adalah kebijakan nasional (kebijakan perusahaan). Sekali tujuan nasional ditetapkan oleh para pemimpin negara, pemimpin mempersiapkan rencananya.⁶

Strategi pembelajaran dalam kajian teknologi pendidikan termasuk dalam sebuah perancangan pembelajaran. Perkembangan strategi pembelajaran sebagai suatu ilmu mengalami perkembangan yang diawali dari dunia militer yang selanjutnya digunakan dalam lapangan pendidikan dan pembelajaran. Dalam peperangan sangat diperlukan strategi untuk memperoleh kemenangan demikian pula halnya dengan proses pembelajaran. Seorang pendidik harus

⁶ Siti dkk. Nurhasanah, “Buku Strategi Pembelajaran Lengkap.Pdf,” 2019.

mengetahui dan mengenali situasi dan kondisi peserta didik, tanpa melakukan proses identifikasi mustahil pendidik akan memperoleh tujuan yang diharapkan.

MacDonal mendefinisikan strategi sebagai *The art of carrying out a plan skillfully* yang artinya strategi merupakan suatu seni untuk melaksanakan sesuatu secara baik dan terampil. Seel dan Richey mendefinisikan strategi sebagai *Intruotional strategies are spesification for selecting and sequencing events and activities within a lesson*. Sejalan dengan pendapat tersebut David mendefinisikan strategi sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achiev a particular educational goals*. Berdasarkan rumusan diatas, strategi diartikan sebagai suatu rencana tindakan, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan umum serta rangkaian tindakan yang diambil dan digunakan guru untu memilih beberapa metode pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran. Misalnya, strategi pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif peserta didik tentunya tidak akan menggunakan metode ceramah, akan tetapi metode-metode lainnya seperti seminar, kerja kelompok, atau paket-paket belajar mandiri.⁷

Menurut Kemp strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik

⁷ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 97.

supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut J. R David strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang berisi rangkaian-rangkaian kegiatan yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Dick and Carey, strategi pembelajaran adalah suatu kelompok materi, langkah, atau tahapan pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk menciptakan hasil belajar peserta didik. Moedjiono berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pendidik untuk mempertimbangkan dan mengusahakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana hal itu membutuhkan langkah-langkah tertentu.⁸ Dari beberapa pendapat diatas strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai usaha seorang pendidik untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Menurut Reigeluth dan Dedeng strategi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan.

Pertama, Strategi pengorganisasian adalah tindakan untuk mengelola isi suatu bidang studi, kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi atau materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya. Kedua, Strategi penyampaian adalah tindakan untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik

⁸ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Kapalo Konto: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1.

serta menerima dan merespons kritik dan saran dari peserta didik. Ketiga, strategi pengelolaan adalah tindakan untuk mengatur interaksi antara peserta didik dan variabel strategi pembelajaran lainnya. Strategi pengelolaan ini berhubungan dengan pemilihan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. Strategi ini berhubungan dengan pembuatan jadwal, catatan progres belajar, dan motivasi.⁹

Menurut Haudi proses pembelajaran tidak terlepas dari siswa dan guru. Sebagai seorang guru agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik maka dibutuhkan strategi. Banyak sekali strategi yang bisa diterapkan dalam pembelajaran. Macam-macam strategi pembelajaran tersebut diantaranya yaitu:

1. Strategi Pembelajaran *Expositori* (SPE)
2. Strategi Pembelajaran *Discovery*
3. Strategi Pembelajaran Penguasaan
4. Strategi Pembelajaran *Inquiry*
5. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah
6. Strategi Pembelajaran Kontekstual
7. Strategi Pembelajaran Afektif
8. Strategi Pembelajaran Kooperatif
9. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir¹⁰

⁹ Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 35.

¹⁰ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Kapalo Konto: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 87.

c. Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran

Terdapat prinsip penerapan strategi pembelajaran dalam konteks standar proses pengajaran. Prinsip berarti hal yang harus diperhatikan ketika seorang guru menerapkan strategi pembelajaran. Harus diingat bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok untuk diterapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Setiap strategi mempunyai ciri khas masing-masing. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran anatar lain, yaitu:

1. Berorientasi Pada Tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen utama. Kegiatan guru dan siswa harus dipraktikkan agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai. Oleh sebab itu, keberhasilan strategi pembelajaran dapat ditentukan oleh tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal beberapa fakta dan informasi. Belajar dipahami berbuat yaitu dengan memperoleh pengalaman khusus sesuai dengan tujuan pembelajaran. maka dari itu strategi pembelajaran harus mampu memotivasi kinerja siswa.

3. Individualitas

Proses pembelajaran bertujuan mendukung siswa secara individual. Seorang guru dikatakan berhasil apabila mampu mengantarkan siswanya mencapai tujuannya.

4. Kejujuran

Pengajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa saja tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa.¹¹

d. Tujuan dan Manfaat Strategi Pembelajaran

Tujuan adanya strategi dalam proses pembelajaran yaitu memberikan petunjuk kepada proses pembelajaran yang dilakukan dan tujuan pembelajaran juga dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur apakah tindakan yang dilakukan sudah benar atau belum. Tujuan penggunaan strategi pembelajaran yang efektif yaitu untuk mempermudah peserta didik dalam memahami ilmu yang disampaikan oleh pendidik dengan menggunakan cara-cara yang menyenangkan sehingga mampu membuat peserta didik merasa senang dengan hasil belajar yang dicapainya. Strategi pembelajaran juga bertujuan untuk membangun interaksi antara peserta didik dengan pendidik.

Manfaat strategi pembelajaran bagi peserta didik diantaranya yaitu peserta didik menjadi terbiasa belajar dengan perencanaan yang disesuaikan dengan kemampuan diri sendiri. Peserta didik juga mendapat pengalaman pribadi yang pastinya berbeda dengan teman lainnya. Selain itu dengan adanya strategi pembelajaran bermanfaat

¹¹ Andri Kurniawan et al, Strategi Pembelajaran, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 5.

untuk meningkatkan prestasi belajar berdasarkan kemampuan belajarnya secara optimal. Peserta didik juga dapat memperoleh kepuasan apabila berhasil mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan target yang ditetapkan.¹²

e. Pengertian Pembelajaran *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan di Universitas Texas untuk yang pertama kalinya yang kemudian diadaptasi oleh Slavin di Universitas John Hopkins. Kata *jigsaw* berasal dari bahasa Inggris yang berarti gergaji ukir dan ada yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif *jigsaw* ini mengambil pola cara kerja gergaji (*zigzag*), siswa melakukan suatu kegiatan dengan cara bekerja sama dengan siswa lainnya untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Trianto model pembelajaran *jigsaw* merupakan suatu cara efektif untuk membuat variasi pada suasana pola diskusi kelas. Sedangkan menurut Kuntjojo model pembelajaran *jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang teranggoatakan 4-6 orang secara heterogen, siswa saling bekerja sama, saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri atas ketuntasan bagian materi yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada orang lain. Lie juga berpendapat model pembelajaran *jigsaw*

¹² Rina Rachmawati and et al, *Strategi Pembelajaran* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 5-6.

dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga orang lain.¹³

Jigsaw merupakan struktur multifungsi struktur kerja sama belajar. Model pembelajaran ini bisa digunakan dalam beberapa hal untuk mencapai tujuan, terutama digunakan untuk presentasi dan mendapatkan materi baru dimana struktur ini menciptakan saling ketergantungan. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok lainnya.¹⁴

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran berbentuk kelompok. Seluruh siswa terlibat langsung dalam proses kegiatan pembelajaran. Siswa dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok yang heterogen yang disebut dengan kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok induk yang terdiri dari siswa yang heterogen, sedangkan kelompok ahli adalah kelompok induk yang mempunyai tanggung jawab untuk mendalami serta mempelajari materi yang menjadi bagiannya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Model pembelajaran *jigsaw* menuntut siswa untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit dipahami dengan cara mendiskusikannya bersama temannya. Dengan model

¹³ Hosaini and et al, *Metode dan Model Pembelajaran Untuk Merdeka Belajar*, (Kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia, 2022), 45-46.

¹⁴ Nur Ainun Lubis and Hasrul Harahap, "Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*" 1, no. 1 (2016): 96–102.

pebelajaran ini siswa diharapkan mampu menguasai materi yang sama dengan temannya.¹⁵

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, model pembelajaran *jigsaw* adalah model pembelajaran dimana siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok, dalam satu kelompok terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Dengan model ini diharapkan mereka mampu memahami konsep-konsep pembelajaran yang sulit dipahami dengan cara mendiskusikannya.

f. Tujuan Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

Menurut Ibrahim dan Nana model pembelajaran kooperatif dapat dikembangkan setidaknya untuk mencapai tiga tujuan penting dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Hasil belajar akademik, selain mencakup bermacam-macam tujuan sosial juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu, siswa mampu menerima orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya
3. Pengembangan ketrampilan sosial, diharapkan siswa mampu untuk terampil dalam bekerja sama dan kolaborasi.

Tritanto juga mengemukakan tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk memaksimalkan belajar siswa agar prestasi akademik

¹⁵ Rudi Hermawan, *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw: Model, Implikasi, dan Implementasi* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), 11.

siswa dan pemahamannya meningkat baik secara individu maupun kelompok. Lebih lanjut Malvin mengidentifikasi tiga struktur tujuan pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Kooperatif, usaha berorientasi tujuan dari tiap individu memberi kontribusi pada pencapaian anggota yang lain
2. Kompetitif, usaha berorientasi tujuan dari tiap individu menghalangi pencapaian tujuan dari anggota yang lain
3. Individualistik, usaha berorientasi tujuan dari tiap individu tidak memiliki konsekuensi apapun bagi tujuan anggota yang lain¹⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tujuan pembelajaran kooperatif adalah membangun interaksi antara individu dengan individu lainnya untuk memperoleh hasil belajar yang baik, meningkatkan prestasi siswa, memfasilitasi siswa, memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja sama dengan siswa lainnya.

g. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Jigsaw*

Pembelajaran dengan model *jigsaw* menurut Malvin adalah:

- 1) Pilihlah materi belajar yang bisa dipecah menjadi beberapa bagian. Sebuah bagian bisa sependek kalimat atau sepanjang beberapa paragraf. (Jika materinya panjang, perintahkan siswa untuk membaca tugas mereka sebelum pelajaran).

¹⁶ Angga Putra, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Sekolah Dasar*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 11-12.

- 2) Hitunglah jumlah bagian yang hendak dipelajari dan jumlah siswa. Bagikan secara adil berbagai tugas kepada berbagai kelompok siswa. Sebagai contoh, bayangkan sebuah kelas yang terdiri dari 12 siswa. Dimisalkan bahwa anda bisa membagi materi pelajaran menjadi tiga segmen atau bagian. Anda mungkin selanjutnya dapat membentuk kuartet (kelompok empat anggota) dengan memberikan segmen 1, 2 atau 3 kepada tiap kelompok.
- 3) Kemudian perintahkan tiap “kelompok belajar” untuk membaca mendiskusikan, dan mempelajari materi yang mereka terima terlebih dahulu.
- 4) Setelah waktu belajar selesai, bentuklah kelompok-kelompok “belajar ala *jigsaw*,”. Kelompok tersebut terdiri dari perwakilan tiap “kelompok belajar” di kelas. Dalam contoh yang baru saja diberikan, anggota dari tiap kuartet dapat berhitung mulai 1, 2, 3 dan 4. Kemudian bentuklah kelompok belajar *jigsaw* dengan jumlah yang sama. Hasilnya adalah kelompok trio. Dalam masing-masing trio akan ada satu siswa yang telah mempelajari segmen 1, segmen 2 dan segmen 3.
- 5) Perintahkan anggota kelompok *jigsaw* untuk mengajarkan satu sama lain apa yang telah mereka pelajari.

- 6) Perintahkan siswa untuk kembali ke posisi semula dalam rangka membahas pertanyaan yang masih tersisa guna memastikan pemahaman yang akurat.¹⁷

Dari kutipan tentang Langkah-langkah penerapan strategi *jigsaw* dalam pembelajaran dapatlah disimpulkan bahwa strategi *jigsaw* dilaksanakan dengan suatu urutan langkah-langkah khusus. Adapun langkah-langkah tersebut adalah :

Langkah 1 : Materi pelajaran dibagi ke dalam beberapa bagian. Sebagai contoh suatu materi dibagi menjadi 4 bagian.

Langkah 2 : Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Banyak kelompok adalah hasil bagi jumlah siswa dengan banyak bagian materi. Misalnya dalam kelas ada 20 siswa, maka banyak kelompok adalah 5, karena materinya 4 bagian. Selanjutnya kepada setiap anggota dalam satu kelompok diberikan satu bagian materi.

Langkah 3 : Anggota dari setiap kelompok yang mendapatkan materi yang sama membentuk kelompok. Kelompok ini disebut kelompok ahli (*expert group*). Banyaknya kelompok ahli ini sama dengan banyaknya bagian materi. Pada kelompok ahli inilah siswa melakukan diskusi untuk membahas materi yang menjadi tanggung jawabnya.

¹⁷ Siti Suprihatin, “-Issn 2337-4721,” Pendidikan Ekonomi UM Metro 5, no. 1 (2017): 37–46.

Langkah 4 : Setelah materi didiskusikan dan dibahas pada kelompok ahli, masing anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya (home teams) untuk mengajarkan kepada anggota kawan-kawannya. Karena ada 4 bagian materi, maka ada 4 orang yang mengajar secara bergantian.

Langkah 5 : Guru melakukan evaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.

Langkah 6 : Penutup, yaitu menutup pelajaran sebagaimana biasanya.

Langkah-langkah tersebut apabila dihubungkan dengan penggunaan indera dan ingatan siswa, maka dipastikan bahwa model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan dan memaksimalkan kemampuan berfikir dan minat belajar siswa. Hal ini disebabkan karena dalam prosesnya siswa dituntut untuk lebih aktif. Banyak indera yang dilibatkan dalam proses ini, seperti membaca dan menelaah materi, mendengar pendapat teman, menyanggah dan mempertahankan pendapat, mengajari teman serta evaluasi individual oleh guru.

2. Kemampuan Berfikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berfikir Kritis

Menurut Ennis *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*, yang artinya

berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan.

Definisi lain menyatakan bahwa, “*critical thinking includes the component skills of analyzing arguments, making inferences using inductive or deductive reasoning, judging or evaluating, and making decisions or solving problem*”. Menurut Lai tersebut memiliki arti bahwa berpikir kritis meliputi komponen keterampilan-keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.¹⁸

Berpikir kritis merupakan proses menganalisis atau mengevaluasi informasi suatu masalah berdasarkan pemikiran yang logis untuk menentukan keputusan. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Kuswana yang menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan analisis situasi masalah melalui evaluasi potensi, pemecahan masalah, dan sintesis informasi untuk menentukan keputusan. Dan sejalan dengan pendapat Fisher yang berpendapat bahwa berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi, dan argumentasi.

Lipman menyatakan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang memungkinkan penilaian, didasarkan pada kriteria,

¹⁸ Zakiah Linda and Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, Erzatama Karya Abadi, 2019.

mengoreksi diri dan konteks sensitif. Sedangkan Desmita mengemukakan berfikir kritis adalah pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan) dan berfikir secara reflektif dan evaluatif. Karena itu, Schafersman menyarankan penerapan *critical thinking strategis* dalam pembelajaran di kelas.¹⁹

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk merefleksikan pemikiran dan memecahkan masalah. Berpikir kritis dapat terbentuk dengan mengkombinasi beberapa kebiasaan seperti berikut ini.

1) Keingintahuan

Keinginan untuk mencari pengetahuan dan pemahaman.

Orang yang ingin tahu tidak pernah puas dengan pemahaman mereka saat ini, tetapi terdorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban. Rasa ingin tahu sendiri itu tidak ada habisnya, semakin baik seseorang memahami topik tertentu, maka semakin menyadari betapa banyak lagi yang harus dipelajari.

2) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan pengakuan bahwa pemahaman diri sendiri mengenai suatu pengetahuan bernilai terbatas.

¹⁹ Restu Fristadi and Haninda Bharata, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning," *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY 2015*, 2015, 597–602.

Kerendahan hati sangat terkait erat dengan rasa ingin tahu. Jika seseorang berpikir bahwa sudah tahu segalanya, maka tidak ada alasan untuk menjadi penasaran. Seseorang yang rendah hati selalu menyadari keterbatasan dan kesenjangan dalam pengetahuannya. Dengan kerendahan hati maka seseorang menjadi mudah menerima informasi, menjadi pendengar dan pembelajar yang lebih baik.

3) Skeptisisme

Skeptisisme merupakan sikap curiga terhadap apa yang orang lain kemukakan. Skeptisisme berarti perasaan untuk selalu menuntut bukti dan tidak begitu saja menerima apa yang orang lain katakan. Pada saat yang sama, skeptisisme juga harus fokus ke dalam keyakinan sendiri.

4) Rasionalitas atau Logika

Keterampilan logika formal sangat diperlukan bagi para pemikir kritis. Skeptisisme membuat seseorang menjadi waspada terhadap argumen-argumen yang buruk, dan rasionalitas membantu untuk mengetahui dengan tepat mengapa hal demikian dapat terjadi. Rasionalitas memungkinkan untuk mengidentifikasi argumen-argumen yang baik kemudian membantu memahami implikasi lebih lanjut dari argumen tersebut.

5) Kreativitas

Kreatifitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan kombinasi ide-ide baru. Saat seseorang berpikir kritis, tanpa sadar seringkali melibatkan kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah yang diberikan.

6) Empati

Berpikir kritis dapat diterapkan dengan mencoba melihat permasalahan dari sudut pandang orang lain. Dengan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, seseorang dapat menghasilkan lebih banyak ide baru dibandingkan hanya mengandalkan pengetahuan sendiri.²⁰

Fisher mengemukakan enam indikator berpikir kritis yaitu: mengidentifikasi masalah, mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah, membuat ke-simpulan, mengungkapkan pendapat, dan mengevaluasi argumen.²¹

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa berfikir kritis adalah kemampuan atau usaha seseorang dalam menerima, mengelola suatu informasi sehingga mampu membuat kesimpulan dan dapat menyampaikan argumennya.

²⁰ Rahardhian, "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat."

²¹ Fristadi and Bharata, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning."

b. Manfaat Berfikir Kritis

Menurut Gregory Bassham berfikir kritis berguna dalam berbagai bidang. Pertama, dalam bidang akademis lebih khusus bagi kaum mahasiswa. Berfikir kritis merupakan modal utama dalam memberikan penilaian terhadap informasi yang diterima dan menjadi dasar untuk melakukan evaluasi terhadap gagasan-gagasan yang ditawarkan oleh pemikir dan masyarakat. Berfikir kritis membantu mahasiswa melakukan evaluasi terhadap apa yang sedang dipelajari.

Kedua, dalam dunia kerja. Dalam dunia kerja dibutuhkan ketrampilan dalam mengatasi masalah, berfikir kreatif, menganalisa informasi, dan mampu mengkomunikasikan gagasannya dengan jelas. Dengan kata lain dalam dunia kerja dibutuhkan *soft skill* salah satunya yaitu berpikir kritis. Ketiga, dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis membantu kita menghindari dari pengambilan keputusan yang keliru karena orang yang berpikir kritis selalu berhati-hati, jelas dan logis dalam mengambil keputusan. Selain itu berpikir kritis berperan penting dalam menunjukkan proses demokrasi karena demokrasi yang bermutu adalah demokrasi yang didasari oleh rasionalitas. Dengan berpikir kritis menjadi filter bagi nilai-nilai budaya yang kita terima dan hadapi dalam kehidupan sehari-hari.²²

²² Kasdin Shotang, *Berfiki Kritis Kecakapan Hidup Diera Digital*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 45-46.

c. Langkah-langkah Berfikir Kritis

Upaya pengembangan kemampuan kritis bagi siswa perlu dilakukan secara terus menerus karena butuh proses untuk mencapainya. Berikut adalah langkah-langkah atau tahapan serta indikator proses berfikir kritis berdasarkan tahapan Facione.

- 1) *Identify (I)*: Mampu menyebutkan ide-ide pokok permasalahan yang dihadapi, mampu mengomunikasikan kembali ide pokok permasalahan dengan kata-kata sendiri baik secara lisan, tertulis, gambar, atau diagram.
- 2) *Define (D)*: Mampu menyebutkan apa saja yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada masalah, mampu menginformasikan apa yang tidak digunakan atau yang tidak diperlukan dalam menyelesaikan masalah.
- 3) *Enumerate (E)*: Mampu menyebutkan pilihan-pilihan strategi dalam menyelesaikan masalah, mampu menemukan strategi yang tepat dan masuk akal dalam menyelesaikan masalah.
- 4) *Analyze (A)*: Mampu menganalisis pilihan strategi untuk memilih prosedur penyelesaian, mampu menduga jawaban terbaik berdasarkan prosedur penyelesaian yang dipilih.
- 5) *List (L)*: Mampu menyebutkan alasan yang tepat terhadap pilihan prosedur penyelesaian yang dipilih, mampu

menyebutkan alasan bahwa jawaban yang didapat merupakan jawaban terbaik.²³

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diperoleh oleh peneliti, terdapat beberapa variabel yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti antara lain sebagai berikut:

Pertama, Jurnal yang disusun oleh Tuharlan Efendi dengan judul Implementasi Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI, Tahun 2020, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara menerapkan pembelajaran *Jigsaw* agar dapat meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMAN 5 Rejang Lebong. Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR), Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari Implementasi model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA 2 pada SMA Negeri 5 Rejang Lebong. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I adalah 67,78. Pada siklus II nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa adalah 84,706. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 66,4 dengan ketuntasan belajar klasikal adalah

²³ Muzayyanatun Munawwarah, Nurul Laili, and Mohammad Tohir, "Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Keterampilan Abad 21," *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika* 2, no. 1 (2020): 37–58, <https://doi.org/10.35316/alifmatika.2020.v2i1.37-58>.

30%. Pada siklus II adalah 82,7 dengan ketuntasan belajar klasikal adalah 79,31%.²⁴

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada sama-sama meneliti tentang strategi pembelajaran *jigsaw* pada siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, dimana penelitian terdahulu menggunakan metode PTK sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan metode kualitatif. Kemudian perbedaan tempat penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di SMA Negeri 5 Rejang Lebong sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan di SMPN 6 Ponorogo. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa. Sedangkan penelitian sekarang bertujuan mengetahui bagaimana implementasi dari pembelajaran *jigsaw* dalam pembelajaran.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Nurika Zuhazni dengan judul Penerapan Model *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 2 Celala Aceh Tengah, Tahun 2022, Penelitian ini memiliki empat tujuan diantaranya adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dengan penerapan model *jigsaw* di kelas V SDN 2 Celala Aceh Tengah. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian ini dijalankan dalam empat siklus.

²⁴ Tuharlan Efendi, "Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI," *PENDIPA Journal of Science Education* 4, no. 1 (2020): 12–16, <https://doi.org/10.33369/pendipa.4.1.12-16>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I memperoleh skor persentase 57,27% dengan kategori cukup dan siklus II memperoleh skor persentase 64,54% kategori cukup, siklus III memperoleh skor persentase 71,81% dengan kategori baik dan siklus IV memperoleh skor persentase 92,72% dengan kategori baik sekali. Untuk aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor persentase 51% dengan kategori kurang, siklus II memperoleh skor persentase 61% dengan kategori cukup, siklus III memperoleh skor persentase 70,9% dengan kategori baik dan siklus IV memperoleh skor persentase 84,4% kategori baik sekali. Untuk hasil berpikir kritis pada siklus I memperoleh skor persentase 54,85% dengan kategori cukup kritis, siklus II memperoleh skor persentase 60,16% dengan kategori cukup kritis, siklus III memperoleh skor persentase 67,2% dengan kategori kritis dan siklus IV memperoleh skor persentase 85,71% kategori sangat kritis. Untuk hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh persentase 53,58% dengan kategori kurang, siklus II memperoleh persentase 62,5% dengan kategori cukup, siklus III memperoleh persentase 76% dengan kategori baik dan siklus IV memperoleh persentase 85,71% kategori baik sekali. dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.²⁵

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama meneliti tentang strategi pembelajaran *jigsaw* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan

²⁵ Nurika Zuharni, "Penerapan Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdn 2 Celala Aceh Tengah," 2022, 1–233.

perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan metode PTK dengan pendekatan saintifik sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan metode kualitatif. Kemudian letak penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu dilakukan di SDN 2 Celala Aceh Tengah sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan di SMPN 6 Ponorogo.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Anisa Utami Ramadayani dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 66 Kota Bengkulu, Tahun 2021, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Minat dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 66 Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen menggunakan kelas eksperimen dan kelas Kontrol. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *jigsaw* terhadap minat dan hasil belajar siswa mata pelajaran matematika siswa kelas V SDN 66 kota Bengkulu.²⁶

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama membahas model pembelajaran *jigsaw* terhadap minat belajar siswa. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada subjek dan tempat penelitian. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *jigsaw*

²⁶ Anisa Utami Ramadayani, "Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 66 Kota Bengkulu," *Doctoral Dissertation, UIN Fatmawati Sukarno* 14, no. 1 (2021): 1–13.

tegadap minat dengan hasil belajar mata pelajaran matematika siswa sedangkan penelitian sekarang bertujuan mengetahui bagaimana implementasi strategi pembelajaran *jigsaw* pada siswa.

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

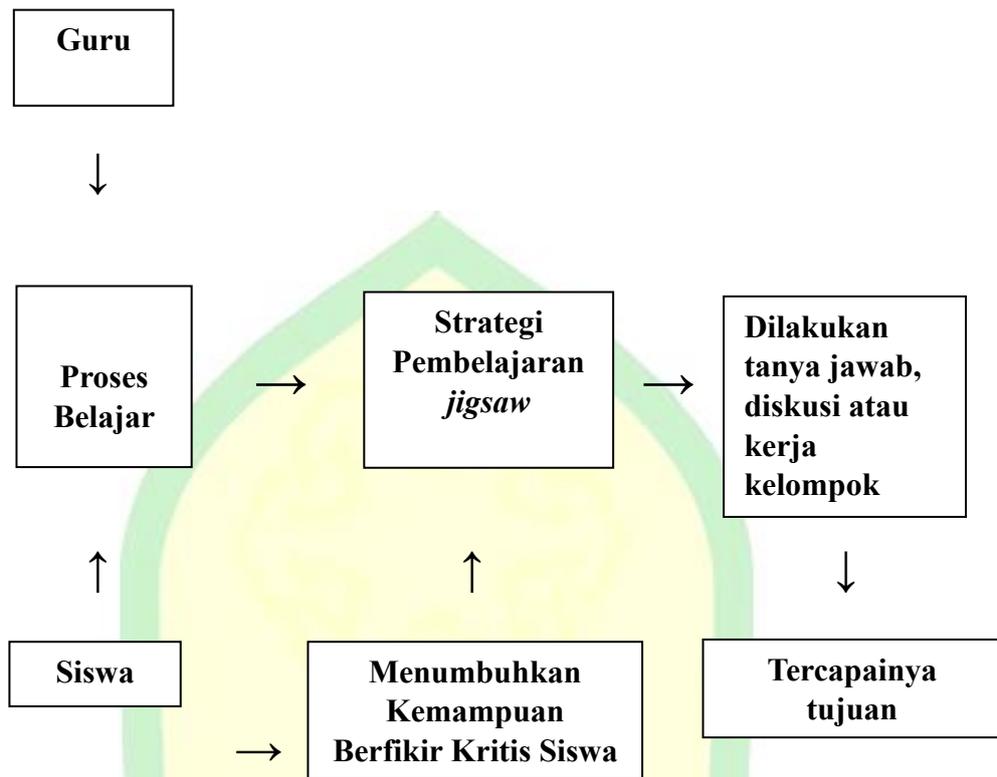
No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal yang disusun oleh Tuharlan Efendi dengan judul Implementasi Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI, Tahun 2020	Topik pembahasan	Metode penelitian Lokasi penelitian Tahun penelitian Tujuan penelitian Objek penelitian
2.	Skripsi yang disusun oleh Nurika Zuhazni dengan judul Penerapan Model <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 2 Celala Aceh Tengah, Tahun 2022	Topik pembahasan	Metode penelitian Lokasi penelitian Tahun penelitian Objek penelitian
3.	Skripsi yang disusun oleh Anisa Utami Ramadayani dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> Terhadap Minat dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 66 Kota Bengkulu, Tahun 2021	Topik pembahasan	Metode penelitian Lokasi penelitian Tahun penelitian Objek penelitian

C. Kerangka Pikir

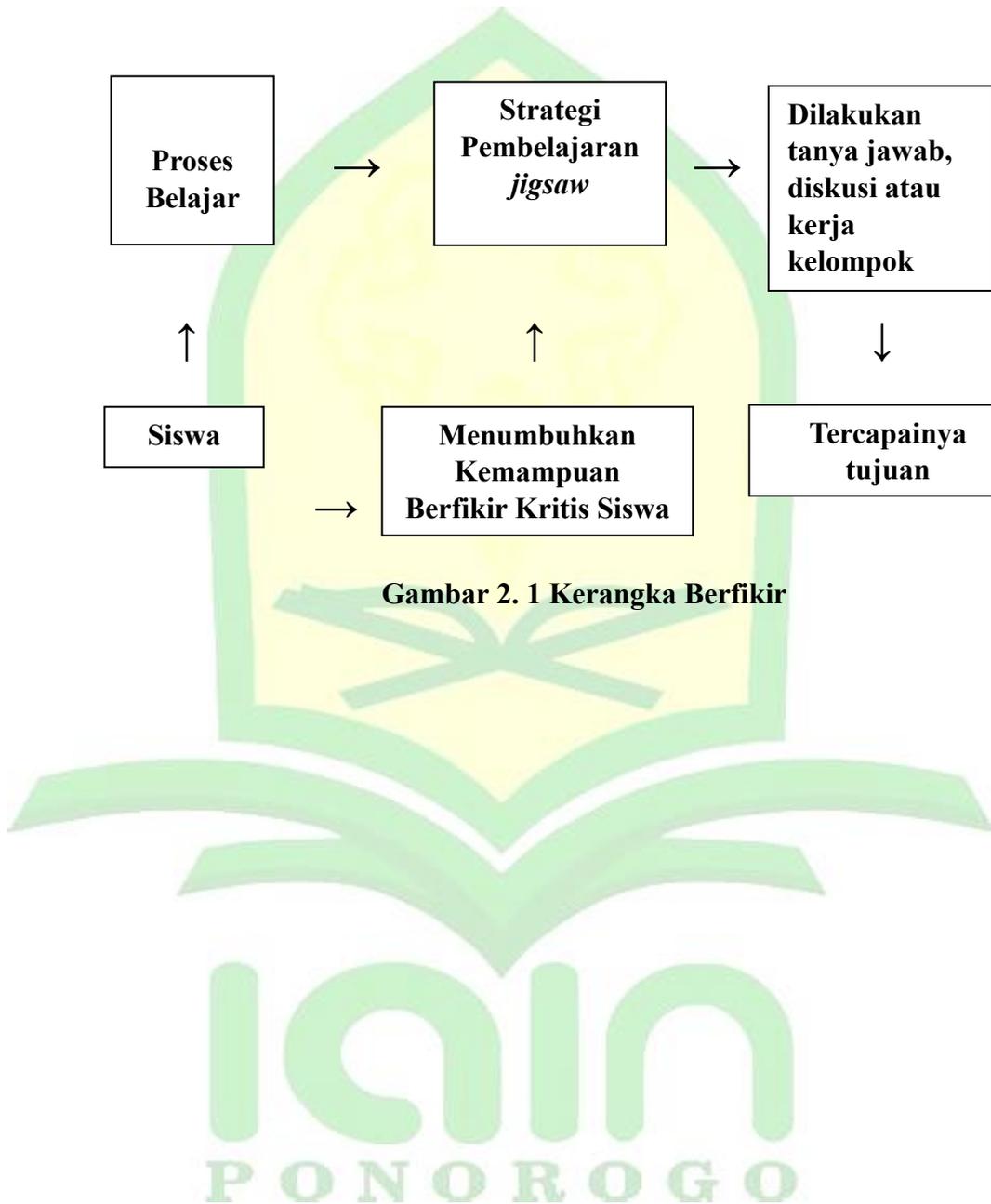
Belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara menyeluruh dimana guru mempunyai peran utama dalam prosesnya. Proses belajar mengajar mempunyai makna serta pengertian yang luas dari sekedar pengertian mengajar, hal ini disebabkan dalam proses tersebut tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik dengan pendidik yang menimbulkan interaksi yang saling mempengaruhi. Guru mempunyai peran penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa. Banyak cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya dengan memilih strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif *jigsaw* menjadi salah satu strategi yang bisa dipilih oleh guru dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran kooperatif *jigsaw* ini melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran. Melalui strategi pembelajaran *jigsaw* ini, diharapkan siswa terbiasa untuk mengungkapkan ide atau gagasan sehingga kemampuan berfikir kritis siswa dapat tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan paparan tersebut dapat penulis gambarkan kerangka berfikir sebagai berikut.

P O N O R O G O



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan apa yang diteliti, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.²⁷Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka peneliti memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Mengingat fokus penelitian ini berkaitan dengan kondisi alamiah dan bersifat temuan.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Fox-Wolfgramm menerangkan studi kasus dengan cukup simpel, yaitu metode penelitian yang didasarkan pada penyelidikan kualitatif dan pengumpulan penelitian tidak terstruktur dalam disiplin ilmu sosial yang muncul sejak 1930-an. Definisi lain mengenai metode studi kasus ialah suatu serangkaian

²⁷ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020,
http://www.academia.edu/download/35360663/Metode_Penelitian_Kualitaif.docx.

kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.²⁸ Dari pernyataan tersebut menjadi alasan peneliti memilih jenis penelitian ini karena peneliti menemukan adanya peristiwa dan aktivitas pada suatu kelompok yang akan diteliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMPN 6 Ponorogo yang merupakan salah satu sekolah yang berada ditengah-tengah kota Ponorogo yang bisa dikatakan sebagai sekolah yang maju dilihat dari banyaknya prestasi yang sudah diraih, bangunan sekolah yang bagus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan Sekolah ini menjadi pilihan karena selain berakreditasi A juga mampu mengatarkan siswa-siswinya dalam meraih prestasi akademik maupun non akademik. Di antara prestasi akademik maupun non akademik yang telah diraih oleh SMPN 6 Ponorogo dalam satu tahun terakhir ini antara lain, yaitu: Juara 3 Munaqosah Hifdzil Qur'an, juara 2 Essay Nasional, juara 4 lomba English news reading, dan masih banyak lagi prestasi-prestasi yang telah diraih oleh SMPN 6 Ponorogo. Tidak hanya mengantarkan siswa-siswinya dalam meraih prestasi, SMPN 6 Ponorogo juga berusaha menciptakan siswa-siswi

²⁸ Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*, Uinjkt.Ac.Id, 2023, <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>.

yang mempunyai jiwa religius dan spiritual yang tinggi. Hal tersebut diwujudkan melalui program unggulan, seperti adanya program Tahfidz Al-Qur'an, adanya pembiasaan sholat sunnah dhuha sebelum pembelajaran, Sholat dhuhur dan ashar berjamaah, mendengarkan tilawah sebelum pembelajaran, Al-Qur'an *Camp*, dll. Jarang kita temui sekolah umum yang memperhatikan aspek spiritual siswa-siswinya, karena beberapa program diatas identik dengan sekolah yang bernuansa Islami seperti Madrasah Tsanawiyah dan Pondok Pesatren, tetapi hal tersebut bisa kita dapatkan di SMPN 6 Ponorogo. Maka dari itu, hal tersebutlah yang menjadikan SMPN 6 ini berbeda dengan SMP pada umumnya khususnya yang ada di Kota Ponorogo. Banyaknya prestasi dan program unggulan yang ditawarkan meyakinkan para orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya di SMPN 6 Ponorogo, tidak hanya menjadikan siswa yang berprestasi tetapi juga menjadikan anak yang berakhlakul karimah dan mempunyai jiwa spiritual yang tinggi.

Melihat reputasi sekolah tersebut maka peneliti mempunyai perhatian terhadap proses pembelajaran yang dirasa kurang maksimal. Melihat kondisi tersebut sayang sekali jika hal tersebut terus dibiarkan yang mana akan berdampak pada reputasi sekolah itu sendiri. Maka dari itu peneliti memilih SMPN 6 Ponorogo sebagai lokasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan beberapa elemen dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan terhitung dari bulan januari sampai februari.

C. Data dan Sumber Data

Sebuah penelitian tidak dapat terlepas dari keberadaan data, hal ini dikarenakan data merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran yang spesifik mengenai objek penelitian. Data dalam penelitian kualitatif terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung di lapangan. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dan observasi yang diperoleh dari informan, yaitu siswa-siswi dan guru di SMPN 6 Ponorogo. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari guru berupa modul ajar guru atau catatan guru saat proses pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu memuat proses atau urutan tentang bagaimana peneliti mengumpulkan data dan alat bantu yang digunakan. Adapun dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan atau ke tempat penelitian untuk memperoleh data. Berikut beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Morris mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap panca indera

manusia.²⁹ Teknik observasi ini dilakukan untuk memperoleh data primer dengan cara peneliti mengamati seluruh proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan tujuan mengetahui bagaimana cara guru mengimplementasikan strategi pembelajaran *jigsaw* saat proses pembelajaran, bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada subyek yang akan diwawancarai. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau bahan pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Alasan peneliti menggunakan jenis wawancara tersebut yaitu lebih memudahkan peneliti saat melakukan wawancara serta dapat memfokuskan terhadap suatu masalah yang akan diteliti.

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data primer dengan cara melakukan wawancara dengan guru SMPN 6 Ponorogo yaitu Bapak Ulul Faizin, S.Pd sebagai informan utama untuk menggali atau memperoleh data terkait bagaimana strategi pembelajaran *jigsaw* dan kemampuan berfikir kritis siswa. Selain itu,

²⁹ Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

wawancara dilakukan dengan 6 siswa SMPN 6 Ponorogo sebagai informan untuk memberikan informasi tambahan atau sebagai triangulasi data yang diperoleh dari informan utama.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan pemeriksaan catatan tertulis, visual, atau elektronik. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer berupa informasi tentang lokasi geografis, catatan tentang kegiatan belajar siswa dalam bentuk gambar.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berisi tahapan analisis terhadap data yang sudah diperoleh melalui teknik pengumpulan data. Mengingat jenis penelitian ini adalah studi kasus, maka dalam melakukan teknik analisis data peneliti menggunakan pendekatan dari Miles dan Huberman dan Saldana yang terdiri atas: pengumpulan data, konsolidasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berupa data primer dan data sekunder.

2. Penyajian Data

Dalam pelaksanaan penelitian Miles dan Huberman yakin bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian-penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks,

grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikiaskan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Kondensasi Data

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan abstrak atau data yang muncul dan kumpulan tekas penuh secara sistematis pada catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen, dan lainnya.³⁰

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan Miles dan Huberman, hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh.

Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “keepakatan intersubjektif,”

³⁰ Siti Fadjarajani et al., *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner, Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*, 2020.

atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengujian data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode uji credibility (validitas internal) yang mana dalam uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan berbagai cara yaitu:

1. Perpanjangan Pengamatan dengan memperluas pengamatan, hubungan penulis dengan narasumber menjadi lebih akrab (tidak ada lagi penghalang), terbuka, dan semakin dipercaya sehingga tidak ada lagi informasi yang dirahasiakan.
2. Meningkatkan Ketekunan agar peneliti dapat mencatat kepastian fakta dan urutan peristiwa secara pasti dan sistematis, dengan cara meningkatkan ketekunan membutuhkan pengamatan yang cermat dan berkelanjutan. Untuk menentukan apakah data yang ditemukan akurat atau tidak dan untuk menghasilkan akun yang tepat dan terorganisir tentang apa yang diamati, peneliti harus menjadi lebih gigih.
3. Triangulasi. Jenis triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, baik melalui teknik penggalian data wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Kemudian data

tersebut dikembalikan kepada informan untuk dilakukan pengecekan sehingga hasil data yang diperoleh benar-benar valid

4. Menggunakan bahan referensi referensi yang dikutip berfungsi sebagai bukti untuk informasi yang telah ditemukan peneliti. Foto digunakan untuk mendukung data dalam teks laporan peneliti.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini meliputi 4 tahapan yaitu terdiri dari tahap penelitian sebelum terjun ke lapangan (pra lapangan), tahap penelitian di lapangan, tahap analisis data, dan tahap menulis laporan. Tahapan-tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap penelitian sebelum terjun ke lapangan atau pra lapangan, yaitu peneliti pada tahap ini menyiapkan beberapa keperluan untuk penelitian mulai dari melakukan komunikasi dengan salah satu pihak dari tempat penelitian, menyiapkan surat izin, dan mengatur waktu untuk melakukan penelitian terhadap salah satu pihak dari tempat yang akan diteliti.
2. Tahap penelitian di lapangan, yaitu peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan atau tempat penelitian. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan narasumber dan observasi secara pasif dalam kegiatan pembelajaran yang akan diteliti.
3. Tahap analisis data, yaitu peneliti menganalisis semua data yang telah didapatkan ketika wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Tahap penulisan laporan, yaitu peneliti melakukan penulisan laporan berdasarkan data yang diperoleh dan telah melalui proses seleksi sehingga dituliskan dalam laporan yang berbentuk deskripsi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil Singkat Sekolah SMPN 6 Ponorogo

Sekolah SMP Negeri 6 Ponorogo merupakan sekolah negeri yang terletak di Jl. HOS. Cokroaminoto No. 84 Ponorogo, Bangunsari, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo, Jawa Timur. NPSN dari sekolah ini adalah 20510702. SK Pendirian sekolah ini dikeluarkan pada 05 Oktober 1994 dengan nomor 0260/0/1994. Sekolah ini menyelenggarakan kegiatan belajar selama Pagi setiap hari. Kegiatan belajar di sekolah ini berlangsung selama 6 hari dalam seminggu. Sekolah ini telah memperoleh SK Operasional dengan nomor 0260/0/1994 yang dikeluarkan pada 05 Oktober 1994. Selain itu, sekolah ini juga telah terakreditasi A dengan SK Akreditasi nomor 200/BAP-S/M/SK/X/2016 yang dikeluarkan pada 25 Oktober 2016. Selain itu, sekolah ini juga telah memperoleh sertifikat ISO dengan nomor. SMP Negeri 6 Ponorogo menyelenggarakan jenjang pendidikan SMP. Sekolah ini berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Visi

” Terwujudnya insan yang beriman dan bertaqwa, unggul dalam Budi Pekerti, Prestasi, Kreasi, Inovasi, dan berbudaya lingkungan”

Indikator Visi :

1. Terwujudnya insan yang cinta tanah air, beriman, bertaqwa, dan berbudi pekerti yang baik.
2. Terwujudnya lulusan yang terampil, berprestasi, berkreasi, dan mampu berinovasi.
3. Terwujudnya perilaku hidup sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
4. Terwujudnya lingkungan yang hijau, rindang, bersih, dan asri.
5. Terwujudnya penanggulangan kerusakan lingkungan sekolah dan sekitar.
6. Terwujudnya pencegahan pencemaran lingkungan sekolah dan sekitar.
7. Terwujudnya lulusan yang kompetitif.
8. Terwujudnya lulusan berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh memiliki kepribadian sesuai dengan norma-norma dan budaya Indonesia.

Misi

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun Misi yang dirumuskan berdasar visi adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan profil pelajar yang berbudi pekerti, berakhlak mulia, dan rajin beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

2. Menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai bakat dan minatnya.
3. Meningkatkan manajemen satuan pendidikan yang adaptif, berkarakter, dan menjamin mutu.
4. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, keterampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam lebhinekaan global.
5. Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif sehingga mampu mengkreasi ide dan keterampilan yang inovatif.
6. Menjamin hak belajar setiap anak tanpa terkecuali dalam proses pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai gotong-royong.
7. Menciptakan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam keberagaman yang mewadahi kreatifitas pelajar yang berjiwa kompetitif.
8. Mewujudkan perilaku hidup sehat, bersih, dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
9. Melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan terwujudnya Profil Pelajar Pancasila.
10. Melaksanakan kegiatan Proyek Profil Pelajar Pancasila.

Profil Singkat SMP Negeri 6 Ponorogo

Nama sekolah SMPN 6 Ponorogo yang beralamat di Jalan HOS Cokroaminoto No. 84 Ponorogo, Kecamatan Ponorogo dengan No. Telpon (0351) 482602. SMPN 6 Ponorogo dibawah pimpinan Ibu Sri Iswantini, S.Pd. selaku kepala sekolah dengan No. Telpon 081335508070. No. Statistik Sekolah 201051117006, NPSN 20510702. SMPN 6 Ponorogo memiliki jenjang akreditasi sekolah A. Tahun didirikan regular, sekolah ini mulai beroperasi pada tahun 1994. Kepemilikan tanah atau bangunan adalah milik pemerintah dengan luas tanah 3055 meter persegi dengan status SHM. Memiliki luas bangunan 1963 meter persegi. No. Rekening BOS 0201021308, Giro nama Bank: Bank JATIM cabang Ponorogo. No. Rekening Sekolah 0202674941.

2. Profil Peserta Didik

Peserta didik merupakan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang dalam melakukan kegiatan pendidikan. Peserta didik belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai pemahaman ilmu yang didapatkan dibangku sekolah yang kemudian diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. SMPN 6 Ponorogo telah menampung sekitar 710 peserta didik dalam setahun terakhir yaitu tahun 2022/2023. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII A dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 anak.

Tabel 4. 1 Data siswa dalam 3 (tiga) tahun terakhir :

Tahun Pelajaran	Pendaftar	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (VII+VIII+IX)	
		Calon Siswa Baru	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Siswa
2020/2021	276	232	8	231	8	227	8	690	24
2021/2022	314	236	8	231	8	229	8	696	24
2022/2023	279	243	8	234	8	233	8	710	24

3. Profil Guru

Guru atau pendidik merupakan seseorang yang berusaha untuk memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain atau peserta didik supaya bertumbuh serta berkembang potensinya menuju tujuan yang diinginkan.

Tabel 4. 2 Data Guru

Guru	Jumlah	Staf	Jumlah
Tenaga Pendidik (PNS)	38 Orang	Tenaga Kependidikan (PNS)	4 Orang
Tenaga Pendidik (Non PNS)	7 (Orang)	Tenaga Kependidikan (Non PNS)	8 Orang

B. Deskripsi Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti telah melakukan wawancara dan observasi kepada 1 guru PAI dan 32 peserta didik kelas VIII A. Adapun data yang diperoleh yaitu strategi pembelajaran *jigsaw* dan kemampuan berfikir kritis siswa saat proses pembelajaran. Data yang diperoleh tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Perencanaan Strategi Pembelajaran *Jigsaw*

Perencanaan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat perlu dilakukan, mengingat setiap materi pembelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda dan masing-masing peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda ketika menerima dan memahami materi yang disampaikan. Untuk itu, penting bagi guru melakukan perencanaan dalam pemilihan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMPN 6 Ponorogo yaitu Bapak Ulul Faizin beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam proses perencanaan strategi pembelajaran dibutuhkan langkah-langkah. Langkah-langkahnya dalam merencanakan pembelajaran yang berbasis tentang *jigsaw* itu mulai dari penyusunan RPP kalau yang sekarang modul ajar yang semuanya itu runtut dari atas kita sesuaikan dengan apa yang menjadi kurikulum yang terbaru”³¹

Selanjutnya dalam proses perencanaan strategi pembelajaran *jigsaw* ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ulul Faizin sebagai berikut:

“Dalam perencanaan strategi pembelajaran itu yang perlu diamati yang diperlukan itu dari materi kemudian dari siswanya juga karena kita harus mengutamakan dari kondisi siswa dikelasnya. Karena masing-masing siswa itu dalam pembelajaran dalam penerimaannya itu akan berbeda-beda, makanya kita dalam pemilihan strategi *jigsaw* itu mungkin harapannya bisa membuat kelas itu menjadi kondusif.”³²

Materi pembelajaran dan karakter siswa yang berbeda-beda menjadi faktor utama dalam menentukan strategi apa yang akan

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024

diterapkan di dalam kelas. Untuk itu seorang guru memerlukan waktu untuk merencanakan strategi pembelajaran dengan matang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ulul Faizin sebagai berikut: “Kalau berapa lama untuk membuat strategi, satu pekan atau satu minggu sudah cukup yang diawali pastinya melihat dari materi dan siswanya bagaimana baru kita bisa menentukan jenis pembelajaran yang akan mau diterapkan gitu”.³³

Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa dalam perencanaan strategi pembelajaran tidak dapat dilakukan secara instan, membutuhkan waktu dan pertimbangan yang matang demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Saat perencanaan strategi pembelajaran seorang guru juga mengikutsertakan guru PAI lainnya atau teman sejawat sebagai bentuk kolaborasi untuk saling melengkapi satu dengan lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ulul Faizin sebagai berikut:

“Dalam perencanaan bisa guru, teman sejawat karena kita harus dengan guru PAI dalam satu sekolahan harus saling berkolaborasi, ada kurang lebihnya nanti bisa saling menambahkan antar sesama guru. Cukup guru mungkin, karena kalau kita ranahnya keatas ke kepala sekolah mungkin belum”.³⁴

Hal tersebut memberi pemahaman bahwa siswa, guru, kepala sekolah, dan stakeholder belum diperlukan dalam merencanakan strategi pembelajaran dan tidak semua guru bisa diikutsertakan dalam hal ini,

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024

hanya guru sesama PAI yang cukup diikutsertakan dalam merencanakan strategi pembelajaran karena memiliki tujuan yang sama.

2. Implementasi Strategi Pembelajaran *Jigsaw*

Implementasi strategi pembelajaran *jigsaw* merupakan tahap inti dari kegiatan pembelajaran, dalam mengimplementasikan strategi *jigsaw* diperlukan beberapa langkah. Berdasarkan penjelasan dari guru PAI SMPN 6 Ponorogo yaitu Bapak Ulul Faizin beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Kalau *jigsaw* itu runtutannya mulai dari pendahuluan dahulu baru nanti kita arahnya kalau memang dikelompokkan baru dikelompokkan kemudian masuk ke apa yang mau didiskusikan kemudian kita ada tambahan materi, penyatuan persepsi setelah itu penutup”³⁵

Menentukan kelompok belajar menggunakan strategi *jigsaw* juga diperlukan beberapa langkah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ulul Faizin sebagai berikut: “Kita membagi kelompok secara acak bisa pakai angka dsb. Tidak membagi kelompok sesuai kemampuan siswa tetapi kita harus membaginya memang secara acak biar satu sama lainnya bisa bersatu.”³⁶

Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa membagi kelompok dengan sistem acak diharapkan siswa dapat saling mengisi kekurangan satu dengan lainnya, selain itu juga dapat meminimalisir rasa diskriminasi.

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024

Penerapan strategi *jigsaw* dalam kegiatan pembelajaran menuai respon positif dari siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ulul Faizin sebagai berikut: “Kalau dari siswanya sendiri yang sudah diterapkan itu mereka merasa lebih tertarik dan juga bisa lebih aktif dalam pembelajaran tersebut, daripada hanya menerapkan pembelajaran dari metode ceramah dsb.”³⁷

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang berjumlah enam orang dari kelas Delapan A yaitu Alfino, Dita, Farel, Farida, Kansa, dan Sasa mengenai implementasi pembelajaran *jigsaw* dalam kegiatan pembelajaran. Mereka menyampaikan sebagai berikut:

“Saya senang sekali belajar menggunakan strategi *jigsaw* karena dapat meningkatkan komunikasi pada antar teman, dapat membuat kita lebih dekat dan mengenal teman kita sendiri. Saya sangat senang saat guru menyuruh membuat kelompok, karena saat kita bekerja sama kita lebih bisa bekerja lebih cepat, serta kita lebih semangat mengerjakan dan menjadikan pelajaran itu lebih menyenangkan dan tidak booring. Senang sekali ketika guru mengadakan diskusi saat pembelajaran karena saat diskusi kita bisa saling bertukar argumen kita satu sama lain.”³⁸ Jawab Alfino

“Iya saya senang, karena dapat bertukar ide atau pendapat dengan teman saya. Iya saya senang karena bisa menjalin komunikasi dengan teman-teman saya. Saya senang karena saya bisa bertukar ide dan pendapat.”³⁹ Jawab Dita

“Saya senang, karena dengan strategi *jigsaw* saya dapat lebih dekat dengan teman saya. Saya sangat senang karena mendapat kelompok saya dapat memiliki nilai yang lebih baik dari pribadi. Saya sangat senang karena berdiskusi dapat meningkatkan pertemanan saya.”⁴⁰ Jawab Farel.

“Saya senang karena saya dapat lebih memahami dan bersemangat dalam pembelajaran. Saya senang dapat melakukan pertemanan di

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-02/2024

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-02/2024

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15-02/2024

kelas. Senang karena bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan saya.”⁴¹ Jawab Farida

“Ya saya sangat senang, karena dengan metode ini kita akan lebih menambah wawasan dalam kerja kelompok. Ya saya senang karena dengan membuat kelompok kita bisa saling bekerja sama dengan teman-teman kita. Iya saya sangat senang karena bisa bertukar pendapat dengan teman saya.”⁴² Jawab Kansa

“Saya sangat senang karena dapat berbicara dan mengerjakan dengan mudah. Saya sangat senang karena saya dapat memperluas pertemanan di lingkungan kelas saya. Saya sangat senang karena dapat memahami semua tugas yang ada dan saya dapat lancar mengerjakannya.”⁴³ Jawab Sasa

Hal tersebut memberi pemahaman bahwa strategi *jigsaw* menjadi salah satu strategi yang efektif yang bisa digunakan dalam pembelajaran dan menjadikan kelas menjadi kondusif, serta menjadikan siswa lebih aktif sebagaimana disampaikan oleh bapak Ulul Faizin sebaagi berikut:

“Kalau di kelas delapan A itu mereka memang aktif, jadi sesuai dengan apa yang diarahkan guru mereka bisa melaksanakannya dengan baik. Kalau dikelas lain kembali pada masing-masing siswanya itu bagaimana, ada yang cocok ada yang tidak. Ada juga kelas itu yang memang banyak meggunakan strategipun itu juga kurang kondusif itu juga ada.”⁴⁴

Melihat kondisi siswa yang beragam ini memberikan tantangan tersendiri bagi guru ketika menerapkan strategi pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ulul Faizin sebagai berikut:

“Kalau tantangannya dalam kelas yang memang untuk hal diskusi mereka kurang tertarik itu memang menjadi tantangan tersendiri karena

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-02/2024

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/15-02/2024

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/15-02/2024

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024

kita harus memadukan dengan strategi yang lain agar mereka bisa tertarik dan kondusif.”⁴⁵

Selain tantangan terdapat hambatan yang dirasakan guru ketika menerapkan strategi *jigsaw* dalam pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ulul Faizin sebagai berikut: “Kalau hambatannya kadang diwaktu, karena dalam diskusi itu mereka ada yang cepat ada yang lambat. Kadang kita terkendala diwaktu jadi tidak selesai dalam satu kali pertemuan.”⁴⁶

Dengan adanya hambatan tersebut seorang guru perlu usaha untuk mengatasi hambatan tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ulul Faizin sebagai berikut: “Untuk mengatasinya dari awal kita harus mengkondisikan apa yang akan kita ajarkan ke anak. Kan kita bisa memberi tahu dimalam hari apa yang kita lakukan besok agar mereka lebih siap dalam pelaksanaan waktunya agar lebih kondusif.”⁴⁷

Setelah menerapkan strategi pembelajaran *jigsaw* guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan strategi ini. Sebagaimana penjelasan Bapak Ulul Faizin sebagai berikut:

“Kelebihannya anak bisa mengekspresikan pengetahuannya masing-masing dalam kelompok khususnya. Kemudian siswa juga bisa lebih aktif dengan satu sama lainnya, pembelajaran bisa kondusif dan mudah dipahami siswa. Kekurangannya kalau dari strateginya tidak ada, Cuma kekurangannya mungkin dari itu tadi randomnya siswa jadi kita harus pintar-pintar mengkondisikan.”⁴⁸

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024

3. Evaluasi Strategi Pembelajaran *Jigsaw*

Evaluasi sebagai tahap akhir dalam proses pembelajaran juga perlu dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui apakah strategi yang diterapkan dalam pembelajaran sudah efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran atau belum. Strategi pembelajaran *jigsaw* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI SMPN 6 Ponorogo yaitu Bapak Ulul Faizin, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Pengaruhnya kalau dikatakan signifikan lebih dari itu, karena kita harus menyesuaikan evaluasi yang dilaksanakan. Jadi evaluasi pembelajaran tersebut tidak harus monoton maksudnya harus pertanyaan A di jawab A tidak, kita harus menggunakan jawaban-jawaban atau pertanyaan yang bentuknya berupa uraian agar masing-masing itu juga bisa menjelaskan sesuai dengan pemahamannya masing-masing.”⁴⁹

Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa strategi *jigsaw* memberikan pengaruh yang jauh signifikan dibandingkan dengan strategi lainnya, dengan menggunakan jawaban yang sifatnya uraian menjadikan siswa lebih maksimal dalam menjelaskan pemahamannya. Dengan strategi *jigsaw* ini diharapkan siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan guru PAI yaitu Bapak Ulul sebagai berikut: “Diharapkan bisa untuk seluruhnya.”⁵⁰

Strategi pembelajaran *jigsaw* juga berperan dalam mengembangkan ketrampilan sosial peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ulul Faizin sebagai berikut:

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024

“Dalam bentuk sosialnya karena ini berkelompok akhirnya siswa bisa lebih berinteraksi sosial dengan sesama temannya juga khususnya ketika pembuatan kelompok juga kita gunakan setiap kali kita menggunakan itu sebisa mungkin kelompoknya berbeda agar lebih interaksi dengan satu sama lainnya.”⁵¹

Hal ini memberikan pemahaman bahwa ketrampilan sosial siswa seperti kerja sama, berkomunikasi, berfikir kritis dapat berkembang dengan menggunakan strategi *jigsaw* karena sifatnya berkelompok dengan banyak orang. Dalam hal kemampuan berfikir kritis siswa, ada beberapa indikator yang harus dipenuhi oleh peserta didik, antara lain:

a. Siswa aktif bertanya saat proses pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI yaitu Bapak Ulul Faizin beliau menyampaikan sebagai berikut: “Kalau dari siswanya sendiri ada kelas yang memang aktif ada kelas yang kurang aktif.”⁵²

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan enam siswa dari kelas Delapan A yaitu Alfino, Dita, Farel, Farida, Kansa, dan Sasa mereka menyampaikan sebagai berikut: “Saya bertanya, karena kita tidak bisa terus berfikir sendiri dan harus menanyakan ke seseorang yang sudah bisa.” Jawab Alfino. “Saya kurang bertanya karena saya masih kurang percaya diri untuk bertanya.” Jawab Dita. “Saya tergantung kelompoknya, saya biasanya tidak terlalu bertanya yang biasa bertanya itu teman saya.” Jawab Farel. “Tergantung pelajaran, jika saya tidak terlalu paham dengan

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024

pelajaran saya sering bertanya.” Jawab Farida. “Saya tidak terlalu aktif karena saya kurang percaya diri dengan pendapat saya.” Jawab Kansa. “Saya aktif karena saya ingin mengetahuinya.” Jawab Sasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa dan juga observasi yang dilakukan di kelas, dapat dipahami bahwa tidak semua siswa dari banyaknya kelas aktif bertanya, ada kelas yang siswanya aktif bertanya ada juga yang pasif. Hal ini dikarenakan pembagian kelas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Jadi, untuk kelas-kelas yang memang berisi siswa yang cerdas mereka akan lebih aktif bertanya.

b. Keaktifan siswa saat berdiskusi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yaitu Bapak Ulul Faizin beliau menyampaikan sebagai berikut: “Keaktifannya meningkat apalagi dalam pembelajaran atau materi tertentu, ketika mereka tertarik mereka akan lebih aktif, rasa ingin tahunya lebih.”⁵³

Sedangkan hasil wawancara dengan dengan enam siswa dari kelas Delapan A yaitu Alfino, Dita, Farel, Farida, Kansa, dan Sasa mereka menyampaikan sebagai berikut: “Aktif, saya selalu memberi tahu yang kurang dan menambahi apa yang terbilanganya belum cukup.” Jawab Alfino. “Ya saya aktif karena terkadang pendapat teman saya kurang tepat untuk saya.” Jawab Dita. Saya aktif dalam berdiskusi, saya biasanya menerima pendapat orang lain juga memberikan pendapat saya.” Jawab Farel. “Ya saya aktif dalam

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024

berdiskusi.” Jawab Farida. “Saya sangat aktif ketika diskusi karena dengan diskusi kita bisa menghubungkan pendapat kita yang berbeda dengan teman.” Jawab Kansa. “Saya sedikit tidak aktif.” Jawab Sasa.

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi tersebut kita bisa memahami bahwa mayoritas siswa aktif dalam berdiskusi. Beberapa yang belum aktif ini bukan berarti tidak mampu hanya saja dilatarbelakangi oleh rasa malu dan kurang percaya diri, dan ini harus menjadi perhatian bagi seorang guru untuk membantu siswa agar berani aktif dalam diskusi.

c. Keterampilan siswa dalam menyampaikan argumen

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yaitu Bapak Ulul Faizin, beliau menyampaikan sebagai berikut: “keterampilan siswa dalam menyampaikan argumen mereka sudah terlihat lebih baik dalam menyampaikan argumen-argumen yang dimiliki. Ada juga yang hanya sekedar berargumen yang tidak ada artinya juga ada.”⁵⁴

Sedangkan hasil wawancara dengan enam siswa dari kelas Delapan A yaitu Alfino, Dita, Farel, Farida, Kansa, dan Sasa mereka menyampaikan sebagai berikut:

“Berani, saat sesuatu itu masih terbilang belum melunjak, kita memberi tahu agar lebih bagus dan nilainya tidak dibawah KKM. Berani, agar teman kita itu berfikir juga kalau ingin mengeluarkan pendapat. Tidak jika pendapat teman saya salah.” Jawab Alfino

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024

“Saya kurang berani, karena kadang argumen saya kurang tepat untuk teman-teman saya. Iya saya berani berpendapat jika saya mempunyai jawaban yang lebih tepat dari teman saya. Terkadang saya menyetujui karena menurut saya itu jawaban yang teapat.” Jawab Dita

“Ya saya berani mengungkapkan argumen saya. Saya berani berpendapat. Terkadang saya tidak setuju dengan pendapat yang saya terima dan saya memberikan pendapat saya.” Jawab Farel

“Saya berani karena itu sangat berpengaruh terhadap tugas yang diberikan. Saya berani berpendapat karena itu berpengaruh terhadap nilai yang saya dapat. Tidak, karena tidak semua pendapat itu saya terima.” Jawab Farida

“Kurang berani karena saya kurang percaya diri. Saya berani berpendapat karena menurut saya pendapat teman kurang sesuai dengan kita. Terkadang saya kurang menyetujui pendapat teman karena tidak sesuai dengan yang saya pikirkan.” Jawab Kansa

“Saya berani karena saya ingin pendapat saya diketahui oleh teman-teman saya. Saya dapat mengatakannya karena saya mempunyai pendapat sendiri. Iya saya menyetujuinya.”⁵⁵ Jawab Sasa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dipahami bahwa mayoritas siswa sudah berani untuk menyampaikan pendapat, berani untuk menyampaikan pendapat yang berbeda dengan temannya, dan berani menolak pendapat yang dirasa kurang tepat.

d. Ketrampilan siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI yaitu Bapak Ulul Faizin, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Dalam menyelesaikan masalah ada yang selesai atau ada yang selesai dengan benar. Karena yang kita utamakan dalam kelompok ketika mendapatkan satu masalah intinya sebisa mungkin bagaimana kalian menyelesaikan dengan diskusi

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/15-02/2024

sesama temannya dalam satu kelompok. Toh itu nanti jawabannya dari diskusi itu benar atau salah itu masing-masing. Juga nanti hasilnya pasti ada yang benar ada yang belum pas. Nah dari situ diakhir baru kita bisa samakan persepsi agar jawabannya benar dan sesuai.”⁵⁶

Sedangkan hasil wawancara dengan enam siswa dari kelas Delapan A yaitu Alfino, Dita, Farel, Farida, Kansa, dan Sasa mereka menyampaikan sebagai berikut: “Saya bertanggung jawab, saya mengerjakan dan tidak boleh tidak mengerjakan.” Jawab Alfino. “Saya bertanggung jawab karena saya merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tersebut.” Jawab Dita. “Saya bertanggung jawab, saya mengerjakan tugas saya dan menyelesaikannya.” Jawab Farel. “Saya bertanggung jawab karena itu akan masuk nilai raport saya.” Jawab Farida. “Iya bertanggung jawab dengan tugas yang saya terima, karena tugas adalah kewajiban kita yang harus kita kerjakan.” Jawab Kansa. “Saya dapat bertanggung jawab karena saya ingin mendapat nilai yang bagus.”⁵⁷Jawab Sasa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa mayoritas siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, mereka saling berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/15-02/2024

C. Pembahasan

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan atau deskripsikan dalam temuan data-data diatas, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis temuan tersebut dengan tujuan mengkaji hakikat serta makna yang terkandung dalam temuan-temuan tersebut secara rinci, sebagai berikut:

1. Perencanaan Strategi Pembelajaran *Jigsaw*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru PAI SMPN 6 Ponorogo, maka dapat diketahui bahwa dalam proses perencanaan strategi pembelajaran *jigsaw* perlu adanya langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu dengan membuat atau menyusun modul ajar yang semuanya harus runtut dan disesuaikan dengan kurikulum yang terbaru. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Moedjiono yang berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pendidik untuk mempertimbangkan dan mengusahakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana hal itu membutuhkan langkah-langkah tertentu.⁵⁸ Dalam perencanaan strategi pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal, yaitu dari segi materi yang akan disampaikan dan melihat siswanya.

Materi perlu diperhatikan karena setiap materi pembelajaran memiliki langkah-langkah tersendiri dalam penyampaiannya agar siswa lebih mudah dalam menerima dan memahami materi. Selain materi

⁵⁸ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Kapalo Konto: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1.

siswa juga menjadi hal utama yang harus diperhatikan seorang guru, karena masing-masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima materi dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran *jigsaw* ini diharapkan dapat menjadikan kelas menjadi lebih kondusif. Untuk itu dibutuhkan waktu selama satu minggu bagi seorang guru untuk merencanakan strategi apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Guru PAI dan teman sejawat dalam proses perencanaan strategi pembelajaran juga diikutsertakan sebagai bentuk kolaborasi sesama guru PAI serta untuk saling melengkapi kekurangan yang ada demi tercapainya tujuan pembelajaran.⁵⁹

Adapun strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran *jigsaw* pada pelajaran PAI materi hukum *ra* dan *lam jalalah* ini adalah, Pendahuluan, guru membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapihan pakaian, kerapihan posisi, dan tempat duduk peserta didik. Mengatur posisi duduk peserta didik dan mengkondisikan kelas agar proses pembelajaran berlangsung menyenangkan. Guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Guru mempersiapkan segala peralatan yang akan digunakan pembelajaran. Guru melakukan apersepsi dapat mengajak siswa mengingat objek-objek mengesankan yang pernah mereka lihat dan menanyakan hal-hal penting yang mereka ingat dari objek yang menarik.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan guru PAI SMPN 6 Ponorogo

Kemudian masuk kegiatan inti guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok dengan sistem acak. Setelah kelompok terbentuk, guru memerintahkan siswa yang paling fasih membaca Al-Qur'an bertindak sebagai tutor sebaya. Anggota kelompok yang lain membaca Al-Qur'an dipandu oleh tutor sebaya.

Masuk pada kegiatan penutup, guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran pada hari ini. Guru juga menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Kemudian guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi dan diakhiri dengan do'a.

Dengan adanya proses perencanaan strategi pembelajaran yang matang maka tujuan dari proses pembelajaran akan tercapai sesuai tujuan yaitu mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa yang menjadi salah satu tujuannya.

2. Implementasi Strategi *Jigsaw*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI dan peserta didik kelas 8 A serta hasil observasi di lapangan, maka dapat diketahui bahwa dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran *jigsaw* pada pelajaran Al-qur'an dan Hadits materi hukum bacaan *ra* dan *lam jalalah* perlu menerapkan langkah-langkah, yaitu: Pendahuluan, guru membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapihan pakaian, kerapihan posisi, dan tempat duduk peserta didik. Mengatur posisi duduk peserta didik dan mengkondisikan kelas agar proses

pembelajaran berlangsung menyenangkan. Guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Guru mempersiapkan segala peralatan yang akan digunakan pembelajaran. Guru melakukan apersepsi dapat mengajak siswa mengingat objek-objek mengesankan yang pernah mereka lihat dan menanyakan hal-hal penting yang mereka ingat dari objek yang menarik. Pada kegiatan pendahuluan ini siswa masih dalam keadaan tenang dan kondusif mengikuti proses pembelajaran.

Masuk kegiatan inti, guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok dengan sistem acak. Hal ini bertujuan agar siswa dapat berinteraksi dengan lainnya serta menghindari rasa diskriminasi satu sama lain. Setelah kelompok terbentuk, guru memerintahkan siswa yang paling fasih membaca Al-Qur'an bertindak sebagai tutor sebaya. Anggota kelompok yang lain membaca Al-Qur'an dipandu oleh tutor sebaya. Pada proses ini siswa dengan kondusif mengikuti proses pembelajaran. pada kegiatan ini terlihat siswa bersemangat dan antusias mengikuti arahan dari guru. Pada kegiatan ini menunjukkan bahwa ada siswa yang cepat mengikuti ada juga yang lambat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya kelompok belajar ini teman yang lainnya dapat saling membantu teman yang tertinggal agar bisa sama-sama mengikuti pelajaran.

Dalam proses ini juga terlihat bahwa mereka saling bertanya mengenai hukum bacaan *ra* dan *lam jalalah*, karena materi ini baru maka mereka belum paham betul maka dari itu mereka bertanya kepada

tutor untuk menjelaskan. Dari kegiatan ini maka kemampuan berfikir kritis siswa berkembang, dilihat dari munculnya pertanyaan dari pikiran mereka. Dimana mereka ingin mengetahui bagaimana bisa terjadi hukum bacaan tersebut. Dengan kata lain mereka tidak menerima dengan mentah-mentah materi yang diberikan tutor. Ada rasa ingin tahu dalam diri mereka yang memberanikan mereka untuk bertanya. Jika hal ini terus terjadi pada setiap siswa maka kemampuan berfikir kritis siswa akan semakin berkembang.

Disamping itu, guru berkeliling kemasing-masing kelompok untuk mengkotrol bacaan peserta didik setelah tutor dengan teman sebaya. Peserta didik diminta untuk membaca hukum bacaan *ra* dan *lam jalalah*. Ketika proses ini terlihat bahwa mayoritas siswa yang sebelumnya belum benar membaca sekarang sudah membaca hukum bacaan *ra* dan *lam jalalah* dengan baik dan benar. Ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan startegi pembelajaran *jigsaw* dalam pelajaran PAI materi hukum bacaan *ra* dan *lam jalalah* berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Masuk pada kegiatan penutup, guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran pada hari ini. Guru juga menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Kemudian guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi dan diakhiri dengan do'a.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Malvin sebagai berikut: Pertama, Pilihlah materi belajar yang bisa dipecah

menjadi beberapa bagian. Sebuah bagian bisa sependek kalimat atau sepanjang beberapa paragraf. (Jika materinya panjang, perintahkan siswa untuk membaca tugas mereka sebelum pelajaran).

Kedua, Hitunglah jumlah bagian yang hendak dipelajari dan jumlah siswa. Bagikan secara adil berbagai tugas kepada berbagai kelompok siswa. Sebagai contoh, bayangkan sebuah kelas yang terdiri dari 12 siswa. Dimisalkan bahwa anda bisa membagi materi pelajaran menjadi tiga segmen atau bagian. Anda mungkin selanjutnya dapat membentuk kuartet (kelompok empat anggota) dengan memberikan segmen 1, 2 atau 3 kepada tiap kelompok.

Ketiga, perintahkan tiap “kelompok belajar” untuk membaca mendiskusikan, dan mempelajari materi yang mereka terima terlebih dahulu. Keempat, Setelah waktu belajar selesai, bentuklah kelompok-kelompok “belajar ala *jigsaw*,”. Kelompok tersebut terdiri dari perwakilan tiap “kelompok belajar” di kelas. Dalam contoh yang baru saja diberikan, anggota dari tiap kuartet dapat berhitung mulai 1, 2, 3 dan 4. Kemudian bentuklah kelompok belajar *jigsaw* dengan jumlah yang sama. Hasilnya adalah kelompok trio. Dalam masing-masing trio akan ada satu siswa yang telah mempelajari segmen 1, segmen 2 dan segmen 3. Kelima, Perintahkan anggota kelompok *jigsaw* untuk mengajarkan satu sama lain apa yang telah mereka pelajari. Keenam, Perintahkan siswa untuk kembali ke posisi semula dalam rangka

membahas pertanyaan yang masih tersisa guna memastikan pemahaman yang akurat.⁶⁰

Pembagian kelompok belajar menggunakan strategi *jigsaw* dilakukan dengan cara membagi secara acak, tidak mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya hal ini dilakukan dengan tujuan satu siswa dengan lainnya bisa menyatu, tidak ada rasa diskriminasi, dsb. Hal tersebut sesuai dengan teori Kuntjojo yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang secara heterogen, siswa saling bekerja sama, saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri atas ketuntasan bagian materi yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada orang lain.⁶¹

Penerapan strategi *jigsaw* selama pembelajaran menuai respon positif dari para siswa dilihat dari siswa menjadi lebih tertarik dan juga lebih aktif dalam pembelajaran tersebut daripada hanya menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah atau yang lainnya. Siswa secara aktif mengikuti arahan dari guru dan melaksanakannya dengan baik. Mayoritas siswa senang menggunakan strategi *jigsaw* hal ini dikarenakan siswa merasa lebih semangat dalam belajar, mereka dapat bertukar ide dan pendapat dengan teman lainnya, pembelajaran

⁶⁰ Siti Suprihatin, “-Issn 2337-4721,” Pendidikan Ekonomi UM Metro 5, no. 1 (2017): 37-46.

⁶¹ Hosaini and et al, *Metode dan Model Pembelajaran Untuk Merdeka Belajar*; (Kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia, 2022), 45-46.

terasa lebih menyenangkan, dengan strategi *jigsaw* mereka dapat lebih cepat menyelesaikan tugas dan mendapatkan nilai yang jauh lebih baik ketika mengerjakan secara individu, mereka bisa lebih memahami materi dengan mudah, mereka bisa mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Tidak semua kelas seperti itu, mengingat berbeda kelas berbeda pula karakteristik siswa. Semuanya kembali pada masing-masing siswa ada kelas yang cocok menggunakan strategi *jigsaw* ada juga kelas yang banyak menggunakan strategi tetapi belum menghasilkan pembelajaran yang kondusif.

Adapun tantangan dalam penerapan strategi *jigsaw* beberapa siswa kurang tertarik untuk hal diskusi untuk itu seorang guru harus bisa memadukan dengan strategi lain agar mereka tertarik dan kondusif. Selain tantangan terdapat juga hambatan, yaitu manajemen waktu karena perbedaan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Untuk itu usaha yang bisa dilakukan oleh seorang guru yaitu dengan menginformasikan lebih awal tentang materi yang akan dipelajari agar siswa bisa mempersiapkan dirinya sehingga dalam pelaksanaannya nanti bisa lebih kondusif.

Adapun kelebihan dan kekurangan dalam strategi pembelajaran *jigsaw* yaitu siswa dapat mengekspresikan pengetahuannya dalam kelompok, siswa lebih aktif, pembelajaran menjadi lebih kondusif, materi mudah dipahami siswa. Sedangkan untuk kekurangannya hanya ada pada kondisi siswa yang berbeda-beda yang mengharuskan guru lebih pintar dalam mengkondisikannya.

3. Evaluasi Strategi Pembelajaran *Jigsaw*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru PAI, siswa kelas 8A dan hasil observasi dilapangan maka dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran *jigsaw* mempunyai pengaruh yang lebih signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Tritanto yang mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk memaksimalkan belajar siswa agar prestasi akademik siswa dan pemahamannya meningkat baik secara individu maupun kelompok. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran tidak bersifat monoton dan lebih fleksibel, dengan guru memberikan pertanyaan yang sifat jawabannya berupa uraian, sehingga siswa bisa menjelaskan pemahamannya masing-masing. Seperti dalam proses pembelajaran yang berlangsung guru menyuruh siswa membaca penggalan ayat yang mengandung bacaan *ra* dan *lam jalalah* setelah itu guru menyuruh siswa menjelaskan kenapa ayat tersebut termasuk hukum bacaan *ra* dan *lam jalalah*.

Dalam prakteknya guru sudah baik dalam melakukan evaluasi terhadap peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk memancing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan komunikasinya. Tidak hanya guru, peserta didik juga terlihat sangat antusias ketika menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan, hal itu menunjukkan bahwa mereka mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Dengan diterapkannya strategi ini siswa diharapkan mampu memahami materi yang disampaikan. Penerapan strategi *jigsaw* juga memberikan peran dalam mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Karena sifatnya berkelompok yang mengharuskan siswa berkumpul dengan banyak orang maka secara tidak langsung mereka dituntut untuk berkomunikasi, bekerja sama, berdiskusi, serta berlatih berfikir kritis untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Kemampuan berfikir kritis siswa di SMPN 6 Ponorogo menurut wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa sudah dapat mengembangkan dan menerapkan kemampuan berfikir kritis dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu; Pertama, siswa aktif bertanya saat proses pembelajaran. Dari banyaknya siswa kelas delapan, setiap kelas memiliki keaktifan bertanya yang berbeda-beda, ada kelas yang siswanya sangat aktif ada juga yang pasif bertanya hal ini didasari karena pembagian kelas sesuai dengan kemampuan siswa. Untuk siswa di kelas Delapan A mayoritas siswa aktif bertanya hal ini didorong karena rasa ingin tahu mereka yang besar sedangkan untuk beberapa siswa yang pasif bertanya banyak hal yang melatarbelakangi salah satunya rasa kurang percaya diri yang menjadikan mereka malu untuk bertanya.

Kedua, keaktifan siswa saat berdiskusi. Keaktifan siswa saat berdiskusi mengalami peningkatan terutama pada materi-materi tertentu, mereka akan lebih aktif ketika mereka merasa tertarik dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Sesuai hasil observasi menyatakan

bahwa mayoritas siswa aktif dalam berdiskusi, mereka saling berdiskusi dengan memberi tahu apa yang menjadi kekurangan dan saling melengkapi dengan menerima pendapat teman lainnya. Sebagian siswa menyatakan aktif dalam diskusi karena mereka merasa dengan diskusi bisa saling bertukar pendapat dengan teman lainnya.

Ketiga, ketrampilan siswa dalam menyampaikan argumen. Ketrampilan siswa dalam menyampaikan argumen sudah terlihat baik meskipun tidak semua argumen yang disampaikan benar dan sesuai dengan topik pembahasan. Sesuai hasil observasi diketahui bahwa mayoritas siswa sudah aktif dan berani untuk menyuarakan argumen mereka hal ini di dasari karena mereka merasa pendapat mereka benar dan harus didengar, mereka ingin mendapatkan nilai yang lebih baik, mereka merasa argumen teman lainnya kurang tepat. Selain itu mereka tidak selalu menyetujui argumen yang disampaikan teman lainnya mereka juga berani menolak dan berpendapat ketika argumen temannya dirasa kurang tepat dan tidak sesuai dengan dirinya.

Keempat, ketrampilan siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru. Berdasarkan pernyataan Bapak Ulul Faizin selaku guru PAI dalam menyelesaikan masalah yang berikan ada siswa yang berhasil menyelesaikan ada juga yang belum . Karena yang diutamakan bukan hasil tapi proses peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dengan teman kelompok. Hasil observasi menyatakan bahwa mayoritas siswa dapat menyelesaikan masalah yang diberikan guru dengan penuh rasa tanggung jawab karena mereka menyadari

bahwa masalah yang diberikan guru adalah sebuah tanggung jawab yang harus diselesaikan.

Beberapa indikator ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Fisher yang mengemukakan enam indikator berpikir kritis yaitu: mengidentifikasi masalah, mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah, membuat ke-simpulan, mengungkapkan pendapat, dan mengevaluasi argument.⁶²



⁶²Fristadi and Bharata, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning."

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

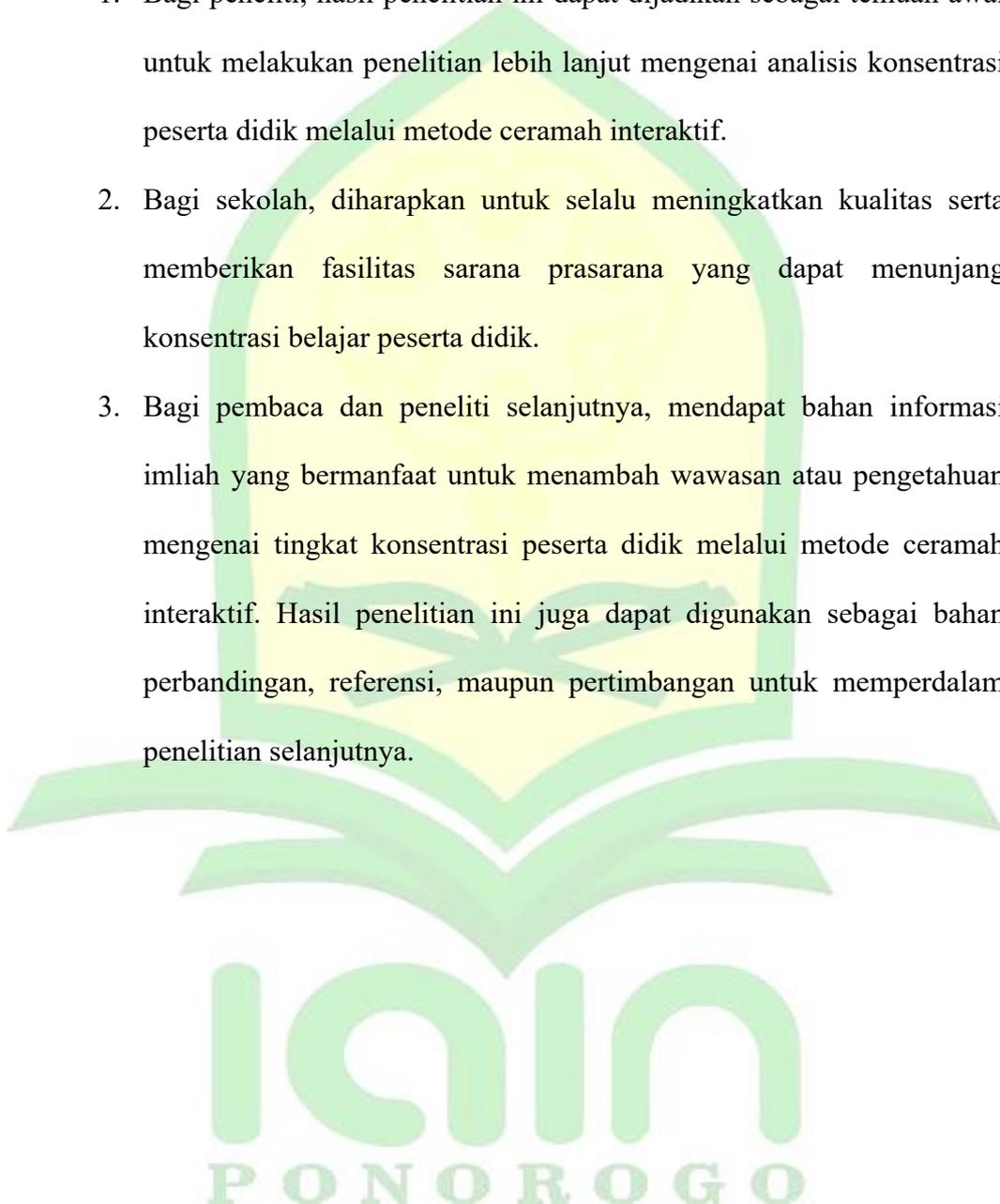
Berdasarkan penelitian yang diperoleh di lapangan dan uraian dari pembahasan tiap bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Perencanaan strategi pembelajaran *jigsaw* dibuat secara urut berdasarkan kurikulum terbaru. Dalam merencanakan strategi pembelajaran harus memperhatikan materi dan kondisi peserta didik karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran. Dibutuhkan waktu kurang lebih satu pekan dalam merencanakan strategi pembelajaran secara matang.
2. Implementasi strategi pembelajaran *jigsaw* secara keseluruhan berjalan secara baik dan kondusif. Dimana guru telah menerapkan langkah-langkah strategi pembelajaran *jigsaw* secara urut dan terlihat respon positif dari siswa yang sangat antusias dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan aktifnya siswa dalam mengikuti arahan dari guru
3. Evaluasi strategi pembelajaran *jigsaw* dilakukan guru dengan memberikan sejumlah pertanyaan terbuka yang bertujuan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta menyampaikan pemahamannya secara maksimal. Pembelajaran dengan menggunakan strategi *jigsaw* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dibandingkan menggunakan strategi

lainnya. Selain itu dengan strategi *jigsaw* ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa.

B. Saran

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis konsentrasi peserta didik melalui metode ceramah interaktif.
2. Bagi sekolah, diharapkan untuk selalu meningkatkan kualitas serta memberikan fasilitas sarana prasarana yang dapat menunjang konsentrasi belajar peserta didik.
3. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, mendapat bahan informasi ilmiah yang bermanfaat untuk menambah wawasan atau pengetahuan mengenai tingkat konsentrasi peserta didik melalui metode ceramah interaktif. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan, referensi, maupun pertimbangan untuk memperdalam penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, Tuharlan. "Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI." *PENDIPA Journal of Science Education* 4, no. 1 (2020): 12–16. <https://doi.org/10.33369/pendipa.4.1.12-16>.
- Fadjarajani, Siti, Ely Satiyasih Rosali, Siti Patimah, Fahrina Yustiasari Liriwati, Nasrullah, Ana Sriekaningsih, Achmad Daengs, et al. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner. Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*, 2020.
- Fristadi, Restu, and Haninda Bharata. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning." *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY 2015*, 2015, 597–602.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Kafiar, Desi Yuliana B R, Salman Alparis Sormin, and Since Lince Betaubun. "Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas II Sekolah Dasar." *Journal of Education Action Research* 7, no. 3 (2023): 336–43. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.67011>.
- Linda, Zakiah, and Ika Lestari. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran. Erzatama Karya Abadi*, 2019.
- Lubis, Nur Ainun, and Hasrul Harahap. "Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw" 1, no. 1 (2016): 96–102.
- Munawwarah, Muzayyanatun, Nurul Laili, and Mohammad Tohir. "Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Keterampilan Abad 21." *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika* 2, no. 1 (2020): 37–58. <https://doi.org/10.35316/alifmatika.2020.v2i1.37-58>.

- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta Press, 2020. http://www.academia.edu/download/35360663/Metode_Penelitian_Kualitaif.docx.
- Nurhasanah, siti dkk. “Buku Strategi Pembelajaran Lengkap.Pdf,” 2019.
- Rahardhian, Adhitya. “Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>.
- Ramayani, Anisa Utami. “Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 66 Kota Bengkulu.” *Doctoral Dissertation, UIN Fatmawati Sukarno* 14, no. 1 (2021): 1–13.
- Ridlo, Ubaid. *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik. Uinjkt.Ac.Id*, 2023. <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>.
- Wati, Mailinda, and Welly Anggraini. “Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw : Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Fisika Cooperative Learning Strategy Of Jigsaw Type : The” 02, no. 1 (2019): 98–106.
- Yani Linda, Sandrina, Fathiah. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Penerapan Metode Jigsaw.” *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 08, no. 1 (2023): 58–66.
- Zuhasni, Nurika. “Penerapan Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdn 2 Celala Aceh Tengah,” 2022, 1–233.